

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan pembahasan atas temuan penelitian yang telah diuraikan pada Bab III, dengan mengintegrasikan hasil analisis fenomenologis terhadap pengalaman lima informan jurnalis generasi X ke dalam kerangka teoritis yang telah dibangun. Pembahasan difokuskan untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian: (1) esensi pengalaman profesionalisme jurnalis Generasi X dalam menjalankan praktik jurnalistik di media online, (2) pengalaman adaptasi mereka terhadap perubahan proses produksi jurnalistik dari media konvensional ke media online, dan (3) pemanfaatan teknologi digital serta kaitannya dengan penerapan etika dan profesionalisme jurnalistik.

4.1 Esensi Pengalaman Profesionalisme Jurnalis Generasi X di Media Online

4.1.1 Profesionalisme sebagai Habitus yang Terinternalisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme jurnalis generasi X bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal—seperti kode etik atau standar perusahaan—melainkan telah menjadi habitus atau kebiasaan, yakni sebuah struktur mental yang terinternalisasi dan beroperasi secara otomatis dalam praktik sehari-hari. Konsep habitus yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu (1990) menjelaskan bagaimana nilai-nilai, disposisi, dan cara bertindak seseorang terbentuk melalui pengalaman berulang dalam suatu bidang sosial tertentu.

Seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti verifikasi, akurasi, dan keberimbangan bukanlah sesuatu yang "diingat" atau "diterapkan" secara sadar setiap kali bekerja, melainkan telah menjadi "radar" yang bekerja secara otomatis. Informan 3 mengungkapkan, "Kode etik harus menjadi sebuah otomatis di *mindset* kita. Misalnya,

kita meliput pencabulan anak kan enggak mungkin kita tulis namanya ... itu harusnya setiap wartawan tuh punya radar otomatis yang kayak menyeleksi bahwa itu berita enggak layak."

Proses internalisasi ini terjadi melalui apa yang oleh Informan 5 digambarkan sebagai pendidikan jurnalistik yang keras di era dulu. Ia menceritakan pengalamannya belajar dari senior dengan metode yang keras—tulisan dikoreksi dengan spidol merah sampai bolong, dimaki-maki, dan bahkan dilempar ke badan. Metode ini, meskipun terasa menyakitkan, bertujuan melatih mental agar tidak mudah runtuh. Informan 5 menyimpulkan, "Ternyata itu berdampak sampai sekarang bahwa wartawan itu harus kuat, harus mentalnya kuat, gigih, tahan makian, tahan cercaan seperti itu."

Pengalaman ini menunjukkan bahwa pembentukan profesionalisme jurnalis generasi X terjadi melalui proses sosialisasi yang intensif dan hierarkis, berbeda dengan generasi sekarang yang cenderung belajar secara otodidak melalui praktik langsung di era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Almuhtada (2025) yang menunjukkan bahwa identitas profesional jurnalis generasi X bukanlah entitas yang statis dan ditentukan secara alamiah, melainkan sebuah konstruksi progresif, reflektif, dan kontinu yang senantiasa dibentuk oleh interaksi kompleks antara konteks historis, perkembangan teknologi, serta spektrum pengalaman personal.

4.1.2 Lima Elemen Profesionalisme dalam Pengalaman Generasi X

Dalam kerangka Richard H. Hall (1968), profesionalisme memiliki lima elemen struktural yang manifestasinya terlihat kuat dalam pengalaman para informan.

Pertama, afiliasi komunitas. Dari temuan penelitian ini para informan menunjukkan keterlibatan yang mendalam dalam komunitas profesional, baik melalui organisasi profesi maupun melalui ikatan informal dengan sesama jurnalis. Informan 5 menekankan

pentingnya jaringan: "wartawan tempo dulu itu kan diajarkan menjalin jaringan, membuka membuat jaringan, membina jaringan. Nah, itu yang kami lakukan". Solidaritas profesional ini menjadi sarana transmisi nilai-nilai profesi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kedua, tuntutan otonomi. Otonomi profesional terlihat dari keberanian para informan dalam mengambil keputusan independen di tengah tekanan industri. Informan 2 menceritakan pengalamannya menolak permintaan *take down* berita dari TNI dan menawarkan hak jawab sebagai gantinya. Informan 3 sebagai pemimpin redaksi mengambil keputusan radikal untuk mengubah konsep Ayo Semarang dari mengejar trafik menjadi fokus pada kualitas berita, karena "Mengandalkan klik dinilai tidak sehat."

Ketiga, keyakinan pada regulasi diri. Seluruh informan menunjukkan komitmen kuat pada kode etik sebagai pedoman yang mengikat diri sendiri, bukan sekadar aturan eksternal. Informan 1 menegaskan, "Kode etik jurnalistik itu walaupun di media cetak maupun di media online itu tetap harus dipegang." Informan 4, bahkan menjadikan kode etik sebagai "*Template* yang melekat dan tidak bisa lepas dalam bekerja."

Keempat, pengabdian pada profesi. Orientasi jangka panjang terhadap profesi sebagai panggilan hidup terlihat dari komitmen para informan yang telah berkarier lebih dari dua dekade. Informan 1 menyatakan, "Bagaimanapun itu ya ini adalah profesi yang saya pilih dari awal ... Tidak bisa berpaling ke lain hati ya, ke lain profesi." Informan 3, meskipun awalnya terpaksa masuk ke jurnalistik karena krisis moneter 1998, tetap bertahan dan menemukan makna dalam profesinya hingga kini.

Kelima, kewajiban sosial. Kesadaran akan tanggung jawab moral kepada publik sangat kuat di kalangan informan. Informan 4 memaknai jurnalis sebagai "Perjalanan yang harus berarti bagi diri sendiri dan orang lain, dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan material." Informan 5 memandang profesi jurnalis sebagai "agen perubahan" di mana setiap tulisan dirancang untuk memberikan dampak bagi masyarakat. Informan 3 berprinsip bahwa media "Harus membawa kesejukan dan menjadi pemersatu."

4.1.3 Sembilan Elemen Jurnalisme sebagai Fondasi yang Tak Lekang oleh Waktu

Temuan penelitian ini juga memperkuat relevansi Sembilan Elemen Jurnalisme yang dirumuskan oleh Kovach dan Rosenstiel (2001) dalam konteks digital. Para informan secara konsisten menunjukkan komitmen pada elemen-elemen kunci, terutama:

Disiplin verifikasi (Elemen ke-3). Seluruh informan menjadikan verifikasi sebagai prasyarat utama, terlepas dari sumber informasi. Informan 1 menyatakan bahwa "Viral pun harus tetap ada verifikasinya." Informan 4 bahkan memiliki kebijakan tegas: "Se-viral apapun selama itu tidak ada konteks dalam hal pihak berwenang yang kemudian turun itu enggak tak ambil sebagai berita." Praktik ini sejalan dengan temuan penelitian tentang *fact-checking journalism* di Indonesia yang menunjukkan bahwa verifikasi menjadi strategi penting dalam melawan hoaks (Nurlatifah, 2021).

Independensi (Elemen ke-4). Para informan menunjukkan independensi dari kepentingan komersial dan politik. Informan 3 menegaskan bahwa di Ayo Semarang, "Tuntutan klik tidak mempengaruhi isi berita karena konsep kita memang berita ya, bukan klik." Informan

4 menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, terutama dalam konflik sosial, agar media tidak menjadi "saur manuk" atau saling serang.

Fungsi watchdog (Elemen ke-5). Para informan memandang profesinya sebagai pengawas kekuasaan. Informan 5 menyatakan: "Jurnalis itu ya pengawal apa pelayan yang mengawal. Mengawal suatu apa permasalahan peristiwa dan lain-lain yang ada di kehidupan."

Menjaga berita tetap komprehensif dan proporsional (Elemen ke-8). Informan 1 menekankan pentingnya "Liputan mendalam dengan menggali berbagai sisi dari sebuah peristiwa," berbeda dengan praktik saat ini yang sering hanya mengandalkan satu narasumber.

4.1.4 Esensi Profesionalisme: Identitas yang Dijaga dari Dalam

Esensi terdalam dari pengalaman profesionalisme jurnalis generasi X adalah pemaknaan profesi sebagai identitas yang dijaga dari dalam, bukan sekadar pekerjaan yang dilakukan dari luar. Sebagaimana dirumuskan dalam temuan penelitian, jurnalis generasi X memaknai profesionalisme bukan sebagai seperangkat aturan yang dipatuhi, melainkan sebagai identitas yang dijaga dari dalam. Di tengah disrupsi media digital yang mengubah segalanya—dari alat kerja, ritme produksi, hingga tekanan komersial—integritas, kepercayaan, dan tanggung jawab kepada publik tetap menjadi napas yang tidak boleh berhenti.

Penelitian Almuhtada (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa jurnalis generasi X memaknai identitas profesi mereka sebagai "Penjaga kredibilitas dan *sense of journalism* di tengah fragmentasi informasi dari *user-generated content* dan AI".

Identitas profesional ini bersifat pluralistik dan dinamis, terus dibentuk ulang oleh interaksi antara pengalaman historis dan tuntutan era digital.

4.2 Pengalaman Adaptasi Jurnalis Generasi X terhadap Perubahan Proses Produksi Jurnalistik

4.2.1 Dari Ritme Lambat ke Ritme Cepat: Transformasi Mindset

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah proses transformasi *mindset* yang harus dilalui jurnalis generasi X ketika beralih dari media cetak ke media online. Informan 2 menggambarkan tantangan terbesarnya, "Mengubah mindset cara kerja atau biasanya kerjanya sing ritmenya agak lambat, lalu kudu cak-cek-cak-cek jangan sampai kelamaan lah."

Perubahan ritme ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan pergeseran mendasar dalam cara memahami dan menjalankan profesi. Di media cetak, sebagaimana dijelaskan Informan 4, deadline bersifat mutlak dan mengikat—"Seperti malaikat pencabut nyawa batasnya sudah jelas." Sementara di media online, tekanan bersifat kontinu, setiap saat, setiap detik, setiap jam. Informan 5 menjelaskan bahwa "Deadline-nya online itu kan setiap saat, setiap detik, setiap jam."

Namun demikian, para informan menunjukkan bahwa pengalaman di media cetak justru memberikan kapasitas mengelola tekanan yang membuat transisi ke online lebih terkelola. Informan 4 menyatakan, "Tekanan deadline di online tidak seberat di cetak, karena di cetak batas waktu benar-benar mutlak." Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk di era cetak menjadi modal berharga dalam menghadapi tuntutan digital.

4.2.2 Negosiasi antara Kecepatan dan Akurasi

Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai jurnalisme digital dengan menunjukkan bahwa hubungan antara akurasi dan kecepatan tidak bersifat dikotomis—di mana salah satu harus dipilih—melainkan antara akurasi dan kecepatan diupayakan secara simultan dalam praktik jurnalis generasi X. Seluruh informan secara konsisten menyatakan bahwa meskipun kecepatan adalah tuntutan sistem, akurasi adalah tuntutan identitas yang tidak dapat ditawar.

Informan 5 menyatakan dengan tegas, "Akurasi itu lebih penting daripada kecepatan. Kalau memang belum tahu ya disampaikan saja belum tahu atau perkiraan, jangan memaksakan data yang tidak tepat." Informan 1 menambahkan, "Tetap walaupun dituntut cepat, tapi tetap harus kode etik itu ya tetap dipertimbangkan."

Penelitian tentang dilema kecepatan dan akurasi dalam jurnalisme digital menunjukkan bahwa meskipun teknologi mempercepat proses penyampaian berita, media tetap bergantung pada verifikasi manual dan kontrol editorial manusia agar akurasi tetap terjaga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lia (2025) yang menyimpulkan bahwa teknologi tidak serta-merta menggantikan peran manusia dalam jurnalisme, melainkan harus dijadikan alat bantu untuk mendukung prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti akurasi, keberimbangan, dan tanggung jawab publik.

Para informan mengembangkan strategi-strategi khusus untuk menjaga akurasi di tengah tekanan kecepatan. Informan 3 menerapkan pendekatan, "Memahami persoalan terlebih dahulu sebelum menulis agar berita tidak ngawur." Informan 4 menggunakan teknik *searching* dan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan kebenaran. Informan 1 melakukan komunikasi intensif dengan reporter untuk memastikan kelengkapan data sebelum publikasi.

4.2.3 Penyederhanaan Alur Produksi dan Fleksibilitas Kerja

Perubahan dari media cetak ke online juga membawa transformasi dalam alur produksi berita. Informan 1 menjelaskan: "Kalau media online itu kan begitu kita ... wartawan masuk ke email, itu kan nanti langsung diedit sama editor terus habis itu ya di-upload. Kalau yang cetak ya eee kan harus melalui proses yang eee diedit sama editor cetak terus di apa namanya? Grafis dan lain-lain baru di ... Berarti cetak lebih panjang."

Informan 4 menambahkan bahwa alur kerja cetak "Melewati beberapa divisi. Ada divisi wartawan, kemudian dikirim ke editor, habis editor dikirim ke layout, habis layout dikirim ke redaksi pelaksana lagi. Setelah itu baru dikirim ke percetakan. Kan tahapannya panjang sekali dan melibatkan banyak orang. Kalau di online kan enggak cukup wartawan dengan editor aja sudah cukup."

Penyederhanaan alur ini membawa konsekuensi ganda. Di satu sisi, ia menawarkan fleksibilitas yang sangat dinikmati para informan. Informan 1 menyatakan, "Secara teknologi kan malah lebih menyenangkan ya karena kita bisa *WFA from anywhere* itu." Informan 5 menambahkan, "Ketika kita menjalani di online maka kita bisa bekerja di mana saja hanya dengan berbekal smartphone."

Di sisi lain, penyederhanaan ini juga berarti hilangnya lapisan *gatekeeping* yang sebelumnya menjadi benteng verifikasi. Informan 4 mengakui tantangan ini, "Dengan cepat itu tidak melulu tentang kejadian itu kemudian diolah secara cepat ... seorang redaktur media online juga ada loh ternyata kesulitan untuk mendapatkan foto, foto yang akurat." Untuk mengatasi hal ini, para informan mengembangkan mekanisme kompensasi, seperti kebijakan Informan 4 yang mewajibkan setiap wartawan mengirimkan foto bersama berita untuk menghindari penggunaan foto ilegal.

4.2.4 Generasi X sebagai Digital Immigrants yang Adaptif

Literatur tentang generasi sering menggambarkan generasi X sebagai *digital immigrants*—imigran digital yang lahir sebelum era digital dan harus belajar beradaptasi dengan teknologi baru (Prensky, 2001). Asumsi yang sering muncul adalah bahwa generasi X mengalami kesulitan dalam adaptasi teknologi. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa narasi tersebut terlalu menyederhanakan realitas yang lebih kompleks.

Seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan adaptasi teknologi yang baik. Informan 1 menyatakan "Tidak mengalami kesulitan dan bisa beradaptasi dengan teknologi saat ini" karena saat menjadi reporter di media cetak sudah menggunakan *handphone* untuk bekerja. Informan 3 meyakini bahwa "Generasi X mampu menggunakan alat-alat yang menunjang kerja di era media online karena mereka mengalami transisi dari mesin ketik, komputer DOS, Windows, hingga *handphone*." Informan 5 bahkan menyatakan "Merasa beruntung karena berada di generasi tengah yang mengenal mesin ketik sekaligus komputer, sehingga tidak terlalu berat dalam beradaptasi."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Almuhtada (2025) yang menunjukkan bahwa jurnalis generasi X berperan sebagai "imigran demokrasi" dan "imigran digital" sekaligus. Mereka tidak hanya beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga dengan perubahan lanskap politik dari era otoriter ke era demokrasi. Proses adaptasi ini kompleks dan penuh nuansa, dibentuk oleh resiliensi primordial saat menghadapi sensor dan fleksibilitas menghadapi kompleksitas teknologi.

Konsep *digital fluency*—kemampuan untuk memproduksi informasi dan mengekspresikan diri secara kreatif dalam lingkungan digital (Wang et al., 2013)—lebih tepat menggambarkan kapasitas generasi X daripada sekadar label *digital immigrant* yang cenderung menekankan ketertinggalan. Keunggulan generasi X justru terletak pada

pengalaman mereka dalam dua era sekaligus—era analog dan era digital—yang memberi mereka perspektif unik dalam menilai dan menggunakan teknologi secara bijak.

4.3 Pemanfaatan Teknologi Digital serta Kaitannya dengan Penerapan Etika dan Profesionalisme Jurnalistik

4.3.1 Media Sosial sebagai Sumber dan Tantangan

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman tentang hubungan antara media online dan media sosial dalam ekosistem jurnalisisme digital. Seluruh informan mengakui pengaruh besar media sosial sebagai sumber informasi, meskipun dengan intensitas yang bervariasi—dari yang menyatakan pengaruhnya mencapai 70 persen (Informan 3) hingga yang menyatakan hanya 10-20 persen (Informan 4).

Temuan paling menarik adalah adanya hubungan timbal balik antara media online dan media sosial yang bersifat simbiosis asimetris. Informan 1 mengakui, "Kadang-kadang media sosial memviralkan apa yang ada di media mainstream. Bisa juga seperti itu ya. Terus sebaliknya ada yang viral di media sosial nanti media mainstream ambil kan bisa. Jadi seperti itu juga ya. Saling terkait."

Informan 3 bahkan berpendapat bahwa saat ini "Media sosial justru mengikuti media online, bukan sebaliknya. Media online menjadi acuan bagi media sosial."

Temuan ini memperkaya teori tentang *agenda setting* dalam konteks media digital. Jika teori *agenda setting* klasik (McCombs & Shaw, 1972) menekankan pada kemampuan media untuk menentukan isu apa yang penting bagi publik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem digital, proses *agenda setting* menjadi lebih kompleks dan multidirectional—media sosial memengaruhi agenda media online, tetapi media online juga memengaruhi agenda media sosial.

Penelitian tentang media sosial dan jurnalisme di Indonesia menunjukkan bahwa adopsi media sosial memperkuat kontradiksi klasik antara aspek profesional dan komersial dalam praktik jurnalistik. Di satu sisi, jurnalis berusaha menegosiasikan kontradiksi ini melalui disiplin verifikasi sumber dari media sosial. Di sisi lain, monetisasi konten berita di media sosial menciptakan masalah baru, memicu ketergantungan yang lebih kuat pada platform media sosial global, mengurangi kepercayaan pembaca, dan mengalihkan fokus pembaca dari berita penting dan berkualitas ke berita komersial yang provokatif dan sensasional.

4.3.2 Verifikasi sebagai Pembeda Esensial

Meskipun media sosial menjadi sumber informasi yang signifikan, seluruh informan menegaskan bahwa verifikasi tetap menjadi pembeda esensial antara media online profesional dan media sosial. Informan 2 menyatakan, "Verifikasi adalah ciri khas jurnalistik. Produk jurnalistik adalah produk yang sudah dikonfirmasi dan memiliki verifikasi." Informan 4 dengan tegas menyatakan, "Se-viral apapun selama itu tidak ada konteks dalam hal pihak berwenang yang kemudian turun itu enggak tak ambil sebagai berita."

Penelitian tentang etika jurnalistik di era digital menunjukkan bahwa media digital tetap menjunjung prinsip-prinsip etis seperti independensi, akurasi, verifikasi, dan profesionalisme. Namun demikian, penelitian juga merekomendasikan penguatan mekanisme verifikasi dan peningkatan literasi digital sebagai respons esensial terhadap tantangan era digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlatifah (2021) yang menunjukkan bahwa praktik *fact-checking journalism* menjadi strategi penting dalam melawan hoaks, dengan memadukan kemampuan teknologi digital dan peran jurnalis dalam proses verifikasi informasi.

Para informan mengembangkan pendekatan beragam dalam memverifikasi informasi dari media sosial. Informan 1 menindaklanjuti isu viral dengan "Memverifikasinya apakah itu yang berita di media sosial itu benar atau tidak, dari sumber yang tentu terpercaya." Informan 2 menugaskan reporter untuk melakukan konfirmasi dan verifikasi fakta jika ada berita yang kurang jelas narasumbernya. Informan 5 menekankan perlunya "Filter dan pendalaman lebih dalam, termasuk konfirmasi dan lain-lain" sebelum menjadikan informasi dari media sosial sebagai berita.

4.3.3 Tekanan Klik dan Komodifikasi Berita

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tuntutan klik dan trafik menjadi tekanan nyata yang dihadapi oleh jurnalis generasi X di media online. Informan 1 menyatakan bahwa "Tantangan terbesar di media online adalah mendapatkan *page view*." Informan 2 mengakui bahwa "Tuntutan klik memengaruhi editor untuk kreatif, ia sendiri melakukan dengan mengubah judul berita agar lebih menarik."

Namun, para informan menunjukkan respons yang beragam terhadap tekanan ini—dari yang mengikuti tuntutan trafik dengan strategi kreatif (Informan 1 dan 2), hingga yang secara tegas menolak menjadikan klik sebagai orientasi utama (Informan 3 dan 4). Informan 3 bahkan mengubah konsep Ayo Semarang dari mengejar trafik/klik menjadi fokus pada kualitas berita, "Karena mengandalkan klik dinilai tidak sehat."

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang komodifikasi berita di Indonesia yang menunjukkan bahwa nilai berita dalam media online mengalami pergeseran dari kepentingan publik menuju kepentingan pasar, seperti klik, *view*, dan *sharing* (Suciati & Fauziah, 2020). Penelitian tentang *news start-ups* di Indonesia juga menunjukkan bahwa moneterisasi konten berita di media sosial menciptakan masalah baru dalam konteks

komersial dan profesional, yang memicu ketergantungan yang lebih kuat pada platform media sosial global dan mengurangi kepercayaan pembaca.

Kendati demikian, para informan generasi X menunjukkan resistensi terhadap komodifikasi berita melalui komitmen mereka pada nilai-nilai profesional. Informan 3 menerapkan kebijakan bahwa berita harus lengkap dulu sebelum diunggah, "Tidak usah merasa dikejar-kejar oleh waktu." Informan 4 menyadari bahwa mengejar kecepatan "Sangat tidak *worth it*" dan "Tidak efektif, tidak efisien untuk sebuah berita." Sikap kritis terhadap tekanan industri ini menunjukkan bahwa generasi X bukan sekadar mengikuti arus, tetapi secara aktif menegosiasikan nilai-nilai profesionalisme dalam lanskap media yang berubah.

4.3.4 Integritas Jurnalisme di Era Digital

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integritas jurnalisme tetap menjadi elemen esensial di era digital. Dalam lingkungan di mana *infotainment* dan kecepatan seringkali lebih diutamakan, jurnalis generasi X tetap menjunjung standar etika dan profesionalisme yang tinggi—termasuk verifikasi fakta sebelum publikasi, menjaga objektivitas, dan memberikan konteks yang memadai untuk berita yang disampaikan.

Informan 5 memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya integritas, "Profesionalisme itu nafasnya adalah kepercayaan. Sebagai seorang jurnalis kalau kita itu jujur, profesional ya, menempatkan narasumber itu sebagai posisi yang terhormat. Saya kira kan orang akan percaya pada kita." Informan 3 menambahkan: "Jaga kepercayaan narasumber ... jangan pernah mengecewakan, jangan pernah berbohong lah narasumber."

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integritas ini esensial demi membangun dan mempertahankan kepercayaan audiens, yang semakin kritis terhadap sumber informasi mereka di era khazanah informasi yang melimpah. Para informan menyadari bahwa

kepercayaan publik adalah modal utama yang membedakan media profesional dari konten media sosial. Informan 4 secara metaforis membedakan media terverifikasi sebagai "Lapak resmi" dengan payung hukum, sementara media sosial sebagai "lapak tidak resmi" tanpa verifikator.

4.4 Sintesis: Esensi Pengalaman Jurnalis Generasi X di Media Online

Berdasarkan integrasi seluruh temuan dan pembahasan, esensi pengalaman jurnalis generasi X di media online dapat dirumuskan sebagai berikut:

Jurnalis generasi X adalah generasi yang menjalani proses panjang pembentukan nilai di era cetak—di mana verifikasi, akurasi, dan tanggung jawab moral bukan sekadar aturan, melainkan cara hidup berjurnalistik—kemudian secara aktif membawa nilai-nilai tersebut ke dalam ekosistem digital yang sama sekali berbeda karakternya. Mereka tidak menyerah pada tuntutan kecepatan dan klik, namun juga tidak menolak teknologi. Sebaliknya, mereka melakukan negosiasi yang terus-menerus dan reflektif antara dua dunia yang mereka hayati sekaligus.

Esensi pengalaman tersebut dapat dijabarkan dalam tiga dimensi:

Pertama, dalam dimensi profesionalisme, jurnalis generasi X menunjukkan keteguhan dalam memegang nilai-nilai fundamental jurnalistik seperti verifikasi, akurasi, keberimbangan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi telah menjadi "radar" otomatis yang menyeleksi setiap informasi sebelum diproduksi menjadi berita. Mereka menjadikan kode etik jurnalistik sebagai kompas yang tidak dapat ditawar, terlepas dari tekanan kecepatan dan tuntutan klik yang mewarnai industri media digital.

Kedua, dalam dimensi adaptasi terhadap perubahan proses produksi, jurnalis generasi X menunjukkan kapasitas untuk menegosiasikan secara aktif antara nilai-nilai tradisional yang

mereka bawa dari era cetak dengan tuntutan baru di era digital. Mereka tidak menyerah pada tuntutan kecepatan dan klik, namun juga tidak menolak teknologi. Sebaliknya, mereka melakukan negosiasi yang terus-menerus dan reflektif antara dua dunia yang mereka hayati sekaligus—menjembatani kedalaman jurnalisme tradisional dengan kecepatan jurnalisme digital.

Ketiga, dalam dimensi pemanfaatan teknologi digital, generasi X menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik—bukan sebagai "korban" perubahan zaman, melainkan sebagai agen yang secara aktif memanfaatkan teknologi untuk kemudahan kerja, sambil tetap mempertahankan pendekatan jurnalisme yang menekankan kehati-hatian, verifikasi, dan tanggung jawab moral. Mereka memandang media sosial sebagai pisau bermata dua: sumber informasi yang signifikan sekaligus tantangan yang menuntut filter dan verifikasi ketat.

Penelitian ini menegaskan bahwa jurnalis generasi X memiliki peran strategis sebagai “penjaga nilai dan jembatan antar generasi” di lingkungan redaksi. Pengalaman panjang mereka di media konvensional memberikan fondasi etis yang kokoh, sementara kemampuan adaptasi mereka terhadap teknologi memungkinkan mereka untuk tetap relevan di era digital. Peran ini menjadi semakin penting di tengah krisis kepercayaan publik terhadap media dan maraknya informasi yang tidak terverifikasi.

Dengan demikian, esensi pengalaman jurnalis generasi X di media online bukanlah sekadar cerita tentang adaptasi teknologi, melainkan narasi tentang bagaimana nilai-nilai inti jurnalisme—kebenaran, akurasi, dan tanggung jawab publik—tetap bertahan dan bahkan menjadi lebih relevan di tengah disrupsi digital. Sebagaimana dirumuskan dalam temuan penelitian, jurnalis generasi X memaknai profesionalisme bukan sebagai seperangkat aturan yang dipatuhi dari luar, melainkan sebagai identitas yang dijaga dari dalam.